

HUBUNGAN PENDIDIKAN DAN PEKERJAAN IBU DENGAN STATUS GIZI ANAK PRASEKOLAH DI TK SARI ASIH SUMBAWA BESAR

Oleh

Luh Putu Sri Yuliasuti¹, Ana Lestari², Evi Gustia Kusuma³

^{1,2} Program Studi D3 Kebidanan, STIKES Griya Husada Sumbawa

³ Program Studi S1 Keperawatan, STIKES Griya Husada Sumbawa

Email: ¹luhputu.stikesghs@gmail.com, ²analestari674@gmail.com,

³gustiakesuma88@gmail.com

Article History:

Received: 01-06-2024

Revised: 10-06-2024

Accepted: 04-07-2024

Keywords:

**Pendidikan, Pekerjaan,
Status Gizi Anak**

Abstract: Anak Prasekolah adalah anak yang berusia antara usia 3-6 tahun dan biasanya sudah mulai mengikuti program preschool. Anak yang status gizinya kurang atau rendah dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan serta infeksi, dan juga adanya gangguan pertumbuhan serta perkembangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pendidikan dan pekerjaan ibu dengan status gizi anak. Penelitian ini menggunakan desain studi cross sectional. Sampelnya adalah 70 anak TK Sari Asih Sumbawa. Sampel dipilih secara total sampling. Data dianalisis dengan menggunakan uji korelasi Spearman's rho. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara pendidikan dengan status gizi anak (α value = 0,113) serta tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan status gizi anak (α value = 0,891).

PENDAHULUAN

Masa balita adalah fase yang sangat penting dalam perkembangan anak, dimana pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat perlu untuk dipantau sesuai usianya. Pada fase ini terjadi proses tumbuh kembang yang cepat yakni tumbuhnya fisik dan berkembangnya psikomotorik, mental, dan social. Oleh karena demikian, tentunya perlu makanan yang bergizi untuk menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak.

Menurut World Health Organization (WHO), menyatakan bahwa usia dibawah 5 tahun terdapat 52 juta anak mengalami wasting, 17 juta diantaranya dialami oleh balita, sedangkan 155 juta anak lainnya mengalami stunting, sementara itu 41 juta anak kelebihan berat badan atau obesitas. Sebanyak 45% persen kematian berada pada anak-anak usia 5 tahun dimana hal ini terkait dengan masalah kurang gizi yang umum terjadi di negara-negara yang berpenghasilan rendah serta menengah.

Salah satu penghambat pertumbuhan fisik pada anak adalah status gizi yang buruk, termasuk mental maupun kemampuan dalam berpikir sehingga akhirnya dapat menurunkan produktivitas dalam belajar. Dalam Millenium Development Goals (MDGs) Prevalensi gizi buruk merupakan salah satu indikator yang harus dicapai disuatu daerah (kabupaten/kota)

pada tahun 2015, yakni terjadinya penurunan prevalensi gizi buruk pada balita menjadi 3,6 persen atau kekurangan gizi pada anak balita menjadi 15,5 persen.

Masalah gizi merupakan masalah utama yang terjadi di sekitar hidup masyarakat, dimana kekurangan gizi adalah salah satu masalah Kesehatan yang tingkatannya bertaraf nasional dan internasional Dimana masalah ini sampai saat ini belum terselesaikan. Risiko kematian anak yang mengalami gizi buruk akan 17 kali lebih berisiko daripada anak yang status gizinya normal. Oleh karena itu, penanganan yang tepat dan sesuai dengan standar harus diberikan pada anak yang mengalami gizi buruk.

Hasil Data Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, bahwa prevalensi balita gizi buruk secara nasional di Indonesia yakni sebanyak 4,9% dan prevalensi kurang gizi sebanyak 17,9%. Walaupun pada tingkat nasional (Indonesia) prevalensi balita kurang gizi telah hampir mencapai target yang ditetapkan oleh MDGs, namun masih terjadi perbedaan yang signifikan antar provinsi, seperti di pedesaan maupun perkotaan, serta antar kelompok sosial maupun secara ekonomi.

Menurut Survei Kesehatan Indonesia (SKI) yang dilakukan pada tahun 2023, angka kejadian kurang gizi dalam hal ini stunting, mengalami penurunan sebanyak 4%. Hal ini dapat terlihat dari jumlah angka kejadian stunting di Sumbawa pada tahun 2022 sebanyak 29,7%. Pada tahun 2023 angka kejadian stunting menurun sebanyak 4% menjadi 25,7%.

Orang tua berperan sangat penting dan berpengaruh dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Ada perbedaan orang tua yang bekerja serta mampu dalam membeli bahan-bahan makanan sehat dan bergizi daripada dengan orang tua yang tidak bekerja ataupun memiliki pendidikan tingkat rendah. Kondisi anak yang mengalami kurang gizi salah satunya karena asupan zat gizi yang kurang. Asupan zat gizi yang kurang tentunya dipengaruhi oleh factor ekonomi atau penghasilan keluarga itu sendiri. Penghasilan disini artinya tidak memiliki uang yang mencukupi dalam membeli bahan kebutuhan untuk diolah menjadi makanan. Anak yang status gizinya kurang atau rendah dapat meningkatkan risiko gangguan kesehatan serta infeksi, dan juga adanya gangguan pertumbuhan serta perkembangan.

Factor lainnya adalah Pendidikan orangtua. Secara tidak langsung status gizi dapat dipegaruhi juga oleh tingkat pendidikan orang tua, dimana anak yang memiliki orangtua yang berpendidikan tinggi tentunya mempunyai status gizi yang baik. Dengan pengetahuan orang tua yang tinggi, maka akan termotivasi serta berdampak pada penyediaan makanan yang baik. Pendidikan orang tua juga dapat memberi kontribusi dalam status gizi anak, pekerjaan orang tua juga demikian. Orang tua yang bekerja di luar rumah cenderung mempunyai waktu yang sangat sedikit untuk memperhstikan anaknya dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja, dalam hal ini juga termasuk pendampingan makan, sangat dimungkinkan pola makan anak akan terganggu.

LANDASAN TEORI

Istilah gizi dikenal di Indonesia pada tahun 1950-an, sebagai terjemahan dari "nutrition". Kata gizi sendiri berasal dari kata "ghidza" dalam bahasa arab, yang berarti makanan. Status gizi adalah salah-satu indikator untuk menilai derajat kesehatan yang merupakan keadaan akibat interaksi antara nutrisi, proses mekanis dan biokimia tubuh serta lingkungan hidup manusia yang terekspresi sebagai suatu variabel terukur dan digolongkan dalam suatu kategori gizi tertentu.

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Status gizi dibedakan antara status gizi kurang, baik dan lebih. Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Dibedakan antara status gizi buruk, kurang, baik, dan lebih. Konsumsi makanan berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Status gizi baik atau status gizi optimal terjadi bila tubuh memperoleh cukup zat-zat gizi yang digunakan secara efisien, sehingga memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja dan kesehatan secara umum pada tingkat setinggi mungkin. Status gizi kurang terjadi bila tubuh mengalami kekurangan satu atau lebih zat-zat esensial. Status gizi lebih terjadi bila tubuh memperoleh zat-zat gizi dalam jumlah berlebihan, sehingga menimbulkan efek toksis atau membahayakan. Gangguan gizi terjadi baik pada status gizi toksis membahayakan. Gangguan gizi terjadi baik pada status gizi kurang, maupun status gizi lebih.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keadaan Gizi meliputi:

1. Pendapatan
2. Pekerjaan
3. Pendidikan
4. Kemampuan Sosial
5. Kemampuan Keluarga Menggunakan Makanan
6. Kesehatan

Anak Prasekolah adalah anak yang berusia antara usia 3-6 tahun, serta biasanya sudah mulai mengikuti program preschool. Pada masa ini anak sedang menjalani proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga membutuhkan stimulasi yang intensif dari orang di sekelilingnya agar mempunyai kepribadian yang berkualitas dalam masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan suatu penelitian analitik cross-sectional, populasi dalam penelitian ini adalah semua anak perempuan yang melakukan pemeriksaan tinggi badan (TB) dan berat badan (BB) di TK Sari Asih Sumbawa sebanyak 70 orang. Pengambilan sampel penelitian menggunakan teknik pemilihan secara total sampling yaitu dimana semua populasi yang berjumlah 70 orang dijadikan sampel penelitian dengan memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti.

Jenis variabel pada penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua yaitu variabel dependen yaitu status gizi pada anak dan variabel independen yaitu pendidikan dan pekerjaan ibu. Hasil dari penelitian ini dianalisa menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji analisis *Spearman's rho* dengan tingkat kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara pemeriksaan tinggi badan dan berat badan secara langsung pada responden (anak) dan observasi langsung. Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan komputer pada program excell dan SPSS. Selanjutnya, data hasil penelitian kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel disertai dengan penjelasan sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Kategori	Frekuensi (n=70)	Persentase (100%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	36	51,4
	Perempuan	34	48,6
2	Usia		
	5 tahun	15	21,4
	6 tahun	28	40,0
	7 tahun	27	38,6
3	Pendidikan		
	Dasar	10	14,3
	Menengah	34	48,6
	Tinggi	26	37,1
4	Pekerjaan		
	Bekerja	22	31,4
	Tidak bekerja	48	68,6
5	Status Gizi		
	Gizi kurang	26	37,1
	Gizi baik	34	48,6
	Gizi lebih	10	14,3

Hasil penelitian pada tabel 1 menunjukkan sebagian besar responden memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 36 anak (51,4%), sebagian besar responden memiliki usia 6 tahun sebanyak 28 anak (40,0%), sebagian besar responden memiliki ibu dengan pendidikan menengah sebanyak 34 anak (48,6%), sebagian besar responden memiliki ibu yang tidak bekerja sebanyak 48 anak (68,6%), dan sebagian besar responden memiliki status gizi baik sebanyak 34 orang (48,6%).

Tabel 2. Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Ibu Dengan Status Gizi Anak

Variabel	Status Gizi						Total		α value
	Kurang		Baik		Lebih		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Pendidikan Ibu									
Dasar	6	8,6	4	5,7	0	0,0	10	14,3	0,113
Menengah	12	17,1	17	24,3	5	7,1	34	48,6	
Tinggi	8	11,4	13	18,6	5	7,1	26	37,1	
Total	26	37,1	34	48,6	10	14,3	70	100,0	
Pekerjaan Ibu									
Bekerja	7	10,0	13	18,6	2	2,9	22	31,4	0,891
Tidak bekerja	19	27,1	21	30,0	8	11,4	48	68,6	
Total	26	37,1	34	48,6	10	14,3	70	100,0	

Tabel 2 menunjukkan hasil uji statistik dengan *Spearman's rho* adalah pendidikan memiliki α value = 0,113, dan pekerjaan memiliki α value = 0,891.

Pembahasan

Pada hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki status gizi yang baik dengan ibu yang memiliki pendidikan tingkat menengah, namun sebagian besar responden memiliki ibu yang tidak bekerja. Hasil uji statistik menunjukkan $\alpha_{value} > 0,05$ yang artinya pendidikan dan pekerjaan ibu tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap status gizi anak.

Pengaruh ibu yang bekerja pada hubungan anak dan ibu, sebagian besar bergantung pada usia anak pada waktu ibu mulai bekerja. Jika ibu mulai bekerja sebelum anak telah terbiasa selalu bersamanya, yaitu sebelum suatu hubungan tertentu terbentuk, maka pengaruhnya akan minimal. Tetapi jika hubungan yang baik telah terbentuk, anak itu akan menderita akibat deprivasi maternal, kecuali jika seorang pengganti ibu yang memuaskan tersedia, yaitu seorang pengganti yang disukai anak dan yang mendidik anak dengan cara yang tidak akan menyebabkan kebingungan atau kemarahan di pihak anak.

Menurut Hurlock, pengaruh ibu yang bekerja terhadap hubungan ibu dan anak, sebagian besar tergantung pada usia anak pada waktu ibu mulai bekerja. Jika ia mulai bekerja sebelum anak terbiasa selalu bersamanya dan sebelum suatu hubungan terbentuk maka pengaruhnya akan mengakibatkan anak merasa kehilangan dan kurang perhatian.

Pekerjaan orang tua berkaitan dengan pendapatan keluarga, sehingga bisa dikatakan bahwa jenis pekerjaan juga bisa menentukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Ibu yang bekerja memiliki waktu yang lebih sedikit untuk mengasuh anaknya dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Sehingga akan berpengaruh pada kualitas perawatan anak sehingga mempengaruhi status gizi anak. Ibu yang bekerja dengan jam kerja dari pagi sampai sore maka ibu tidak mempunyai banyak waktu untuk memperhatikan makanan dan kebutuhan nutrisi anaknya.

Namun hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dungga dkk. Hasil penelitian Dungga dkk menunjukkan ada hubungan antara pekerjaan orangtua dan status gizi anak. Demikian pula penelitian yang dilakukan oleh Fauzia dkk.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Firmana yaitu tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan ibu dengan status gizi anak. Tidak adanya hubungan pendidikan dengan status gizi dapat dikarenakan perkembangan teknologi yang ada saat ini. Ibu dengan tingkat pendidikan rendah dengan adanya perkembangan teknologi saat ini dapat dengan mudah mengakses informasi dari berbagai media, sehingga mereka dapat meningkatkan pengetahuannya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sukmawandari dkk yang mengungkapkan bahwa tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi pada anak balita, hal ini terjadi karena masih banyak faktor lain yang juga ikut memengaruhi status gizi balita seperti ekonomi. Meskipun pendidikan ibu tinggi tetapi tidak mampu menyediakan sumber-sumber makanan bergizi maka akan berpengaruh pada status gizi balitanya. Selain itu pengetahuan ibu tentang gizi juga ikut berpengaruh, dimana meskipun pendidikan ibu rendah tetapi jika ibu tersebut memiliki pengetahuan yang cukup baik dalam bidang gizi maka ibu tersebut mampu memilih membeli dan menyajikan makanan bergizi bagi balitanya. Hal ini diperkuat dengan pendapat Farida yang menyebutkan bahwa tingkat pendidikan umum yang lebih tinggi tanpa disertai dengan pengetahuan dibidang gizi ibu terutama ibu ternyata tidak berpengaruh terhadap pemilihan makanan untuk keluarga,

pengetahuan gizi yang baik akan menyebabkan seseorang mampu menyusun menu yang baik untuk dikonsumsi.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Putri dkk yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara pendidikan ibu dengan status gizi balita. Hasil ini didukung dengan hasil analisis multivariat yang menunjukkan bahwa pendidikan ibu memang merupakan faktor yang berhubungan dengan status gizi balita. Pendidikan ibu memainkan peran utama dalam menentukan status gizi anak-anak dengan kebanyakan studi pendidikan ibu rendah adalah faktor penentu utama dari malnutrition.

Setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda-beda disesuaikan dengan tingkat usianya, perkembangan dan pertumbuhan anak normal dapat berlangsung dengan baik jika dibantu dengan asupan gizi yang sesuai dan maksimal dari orang tua. Pendidikan orang tua yang memadai dan pemahaman tentang gizi anak dapat membantu mempengaruhi pertumbuhan anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa:

1. Sebagian besar responden memiliki jenis kelamin laki-laki sebanyak 36 anak (51,4%), sebagian besar responden memiliki usia 6 tahun sebanyak 28 anak (40,0%), sebagian besar responden memiliki ibu dengan pendidikan menengah sebanyak 34 anak (48,6%), sebagian besar responden memiliki ibu yang tidak bekerja sebanyak 48 anak (68,6%), dan sebagian besar responden memiliki status gizi baik sebanyak 34 orang (48,6%).
2. Tidak ada hubungan antara pendidikan ibu dengan status gizi anak (α value = 0,113).
3. Tidak ada hubungan antara pekerjaan ibu dengan status gizi anak (α value = 0,891).

Saran

Berdasarkan penelitian ini dapat diberikan saran untuk memberikan makanan tambahan pada anak prasekolah khususnya yang status gizinya masih kurang. Kegiatan ini dapat dilakukan oleh sekolah bekerja sama dengan puskesmas saat puskesmas melakukan kegiatan imunisasi di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Kamila, Alians, Febi. 2018, Konseling Tentang Pola Asuh Makan Sebagai Upaya Mengubah Pengetahuan Ibu yang Memiliki Balita Gizi Kurang, *J Bidan Midwife Journal* 5(1), hal 46-52.
- [2] Septiani BDS, Nurmaningsih, Nisa SH, 2021, The Effect Of Nutrition Education With The Emotional Demonstration Method On Mother's Awareness In Feeding Underweight Toddlers, *Jambura J Heal Sci Res* 1(1), hal 9-16.
- [3] Riskesdas, 2018, *Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI tahun 2018*, Jakarta.
- [4] Juliantara R, Nugroho PS, 2021, Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua dan Status Pekerjaan Orang Tua Terhadap Gizi Kurang Pada Remaja di SMPN 8 Samarinda. *Borneo Student Res* 2(3).

- [5] Lubis AF, Boy E, 2018, *Hubungan Antara Pendidikan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Pada Keluarga Binaan FK UMSU*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- [6] Putri RM, Rahayu W, Maemunah N, 2017, Kaitan Pendidikan, Pekerjaan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah. *J Care 5(2)*
- [7] Bagian Kesehatan Keluarga, 2024, *Laporan PWS-KIA Tahun 2023*, Dinas Kesehatan Kabupaten Sumbawa, Sumbawa
- [8] Fitriani R, Dewanti LP, Kuswari M, Gifari N, Wahyuni Y, 2020, The Relationship Between Balanced Nutrition Knowledge, Body Images, Sufficiency Level Of Energy and Macro Nutrition With Nutritional Status, *J Heal Sci Gorontalo J Heal Sci Community 4(1)*, hal 29–38.
- [9] Putri RM, Rahayu W, Maemunah N, 2022, Kaitan Pendidikan, Pekerjaan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak Pra Sekolah. *J Care 5(2)*, hal 231–243.
- [10] Muchtadi, 2010, *Teknik Evaluasi Nilai Gizi Protein*, Alfabeta, Bandung
- [11] Adriani, 2014, *Gizi Dan Kesehatan Balita*, Prenadamedia Group, Jakarta
- [12] Dewi, R.C., Oktiawati, A., Saputri, .D., 2015. *Teori dan Konsep Tumbuh Kembang : Bayi, Toddler, Anak, dan Usia Remaja*, Nuha Medika, Yogyakarta
- [13] Hurlock, E. B., 2007, *Perkembangan Perkembangan: Suatu Pendekatan sepanjang Rentang Kehidupan*, Erlangga, Jakarta
- [14] Dunga, EF; Ibrahim, SA; Suleman; I, 2022, Hubungan Pendidikan Dan Pekerjaan Orang Tua Dengan Status Gizi Anak, *Jambura Journal 4(3)*, hal 991-998
- [15] Fauzia, NR; Sukmandari, NMA; Triana, KY; Hubungan Status Pekerjaan Ibu Denganstatus Gizi Balita, *Caring Journal 3(1)*, hal. 28-32
- [16] Firmana, Puteri, 2015, Faktor- faktor yang berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalong.
- [17] Farida, Ida, 2013, Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Waktu Peningkatan Status Gizi Balita Pada Program PMT di Kecamatan Bogor Selatan Tahun 2012, Tesis FKM-UI. 2013, Depok
- [18] Putri, R., Delmi Sulastri, dan Yuniar Lestari, 2015, Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Status Gizi Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN